

LEMBAR JUDUL

Kategori Naskah : Cerpen
Jenjang Pendidikan : SMP
Judul Naskah : Aku dan Mimpiku
Nama Peserta : Nadya Carissa Wongkar
Asal Sekolah : SMP Negeri 1 Palu

Aku dan Mimpiku

Pagi ini mentari bersinar dengan terik, menandakan hari sudah siang. Remaja tanggung itu bergegas beranjak dari kasurnya setelah sepanjang malam diisi dengan mimpi yang ia harapkan jadi kenyataan. Helio, seorang remaja yang kini duduk di bangku kelas 12, sedari kecil memiliki mimpi untuk menjadi seorang dokter.

Ayah selalu menjadi pendukung terbesar tentang mimpi ini, ayah pernah bercerita bahwa dulu ayah juga memiliki mimpi yang sama seperti diriku, tapi karena kondisi finansial dan faktor lainnya, ayah tidak bisa menggapai mimpinya, itulah mengapa ayah sangat mendukungku. Beliau pasti ingin yang terbaik untuk buah hatinya, tak ingin kegagalan itu terulang kembali.

Menjadi dokter bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai, pintar saja tidak cukup, tapi yang paling penting, mau berusaha dan pantang menyerah, soal kepintaran belakangan dulu, yang penting niat dan mau mencobanya ada, pasti bisa, kata-kata motivasi dari ayah jika aku mulai putus asa dengan mimpiku.

Suatu malam kala berbaring di sofa ruang tamu, tiba-tiba teringat akan janjiku pada Luna, kami akan belajar bersama di perpustakaan sepulang sekolah besok untuk persiapan olimpiade.

Aku sedari dulu sering mengikuti berbagai olimpiade atau lomba, tujuanku agar bisa dijadikan bekal untuk mendapatkan beasiswa. Namun satu sisi aku mengkhawatirkan kondisi rumah kami yang kini semakin memburuk semenjak kepergian bunda dan disusul oleh ayah beberapa bulan yang lalu. Hati ini sangat terpukul saat kepergian ayah. Sekarang aku tinggal bersama pamanku.

“Kringggg...kringggg”

Terdengar bunyi bel, menandakan berakhirnya jam sekolah, aku langsung bergegas untuk mengemas barang-barangku dan bergegas ke perpustakaan. Sesampainya di sana, atmosfer perpustakaan sunyi, tenang, suasana yang cocok untuk belajar. Aku menyimpan tas dan sambil menunggu kedatangan Luna, aku sambil mencari buku-buku untuk dibaca.

Aku mendengar suara pintu berderit, aku menoleh, ternyata orang yang membuka pintu itu adalah Luna.

“Hai Helio, maaf aku terlambat, karena tadi kumpulan soal - soal olimpiade mendadak hilang dari tasku, eh ternyata ibu menyimpannya di laci meja belajarku”. Ucapnya dengan samar karena perpustakaan memiliki peraturan tidak boleh berisik saat berada di dalam.

“Iya tidak apa-apa, ayo kita mulai.”

Aku menolehkan kepalaku ke arah jendela, dan melihat langit senja yang mulai kelabu, sinar senja menyinari kulitku dengan hangat membuatku mengalihkan perhatian pada jam di dinding yang berbunyi mengisi sunyinya ruangan itu. Waktu menunjukkan pukul 18.00 WIB, tak terasa sudah 3 jam berlalu.

“Sepertinya sudah cukup untuk hari ini, matahari sudah mulai terbenam.” Ujarku.

“Ah iya, tunggu sebentar aku akan mengemas barang-barangku, ucap Luna yang tak sadar karena terlalu asik dengan dunianya sendiri.

Ting!

Tiba-tiba ponsel Luna berbunyi, aku melihat notifikasi sekilas, berasal dari ibunya, segera aku menyuruh Luna untuk mengecek pesan itu.

Ternyata ibu Luna meneruskan sebuah pesan yang berisikan “Selamat anda mendapatkan uang sebesar 500 juta rupiah.

Claim hadiah ini dengan mengirimkan seluruh data diri anda!” dan menanyakan apakah itu benar atau salah.

Zaman sekarang, kita harus kritis dalam menerima berita, pesan aneh atau sebagainya. Kita harus cek kebenaran dibalik berita atau pesan tersebut agar tidak termakan hoaks atau pun terjadi penipuan seperti yang di alami oleh Ibu Luna.

“Ada-ada aja zaman sekarang penipuannya.” Keluhnya

Aku hanya menanggapi dengan terkekeh, kami pun beranjak pergi dari tempat duduk dan menuju halte sembari menunggu jemputan.

Matahari hampir terbenam, angin sore seakan menusuk-nusuk kulitku, Luna sudah lebih dulu dijemput. Aku tiba-tiba terpikir, aku harus bisa hidup tanpa bantuan orang lain, aku sedikit lagi akan kuliah apalagi kelulusan sisa beberapa bulan lagi, mungkin aku akan berbicara pada paman setelah sampai di rumah.

Sesampainya aku dan paman di rumah, aku langsung menanyakan paman.

“Paman, apakah paman mempunyai waktu sebentar saja untuk berbicara?” Tanyaku.

“Iya Helio, apa yang ingin dibicarakan?” Tanya paman.

“Ini tentang kuliahku nanti.”

“Jangan khawatir, paman akan membiayaimu untuk masuk perguruan tinggi. Paman ingin kamu bisa meraih cita-citamu, tapi kamu harus bisa belajar hidup mandiri dari sekarang, dunia perkuliahan itu berat, dan mungkin paman akan mengirimmu untuk kuliah di luar kota, jauh dari pantauan paman,” Ucap paman sambil tersenyum hangat dan menggelus kepalaku.

Aku tak bisa berkata-kata lagi selain mendekap erat pamanku.

Matahari telah terbit dari ufuk timur, sinarnya masuk melalui celah-celah jendela, kicauan burung menghiasi asrinya pagi itu, seakan mengajakku untuk beranjak dari tempat tidur dan segera bergegas untuk pergi ke sekolah. Hari ini bu Gina memberikan tugas kelompok bersama Luna, Adriella, River, Harid dan Ethan untuk meneliti dan membuat laporan yang akan dikumpulkan pada minggu depan.

“Jadi aku, Luna, dan River akan mengerjakan penelitian dan Adriella, Harid dan Ethan akan mengerjakan bagian laporan.” Selaku ketua kelompok, aku yang membagi tugas agar dapat terlaksana dengan baik dan cepat.

“Siap!” Ucap Luna, Adriella, River, Harid dan Ethan serentak.

“Nanti kita akan mengerjakan laporan dimana?” Tanya Adriella agar tidak bingung lagi.

“Di rumahku saja, kebetulan orang tuaku sedang keluar kota untuk urusan pekerjaan.” Ucap Ethan.

Aku merespon Ethan dengan jempol dan senyuman di wajahku.

“Ah! Akhirnya selesai juga, tinggal membuat laporan, lagian itukan bukan tugasku.” Ujar Luna dengan lega setelah beberapa jam mengerjakan penelitian tersebut.

“Walaupun bukan tugasmu, tapi jika mereka meminta tolong, tetap harus dibantu.” Tegurku pada Luna.

“Oh iya maaf.” Ucap Luna dengan sendu, merasa bersalah dengan ucapannya barusan.

Tiba-tiba saja langit menghitam dengan udara yang terasa begitu dingin mencekam, hujan turun begitu deras membuat beberapa daun layu jatuh berguguran menyentuh tanah. Tak gelap gulita, namun langit biru yang seharusnya menghiasi siang itu menjadi padam. Kelabu dan terasa sedikit sendu. Sambil menunggu paman menjemputku, aku bergumam dengan pikiranku sendiri, seperti biasa, tentang kuliahku, apakah aku benar-benar yakin bisa kuliah kedokteran? Apakah aku sanggup? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan melintasi pikiranku saat ini. Aku mungkin akan berbicara sebentar dengan bibi.

“Lio pasti bisa, Bibi yakin itu. Tak ada hal yang yang mustahil, yang penting telaten dalam belajar dan ada niat, pasti bisa.” Ucap bibi untuk menyemangatiku.

Aku menanggapi dengan senyum hangat. Perlahan rembulan menampakkan diri, menerangi gelapnya langit malam itu, ditemani dengan ribuan bintang, menenangkan pikiranku malam itu.

Baiklah, aku harus percaya kepada diriku sendiri. Aku pasti bisa, demi aku, demi ayah, demi bunda, dan demi semua.

1 tahun kemudian.

Aku sudah menginjak dunia kuliah. Aku, Luna, dan Adrielle berada di satu kampus yang sama. Hanya saja Adrielle berada di jurusan sastra Indonesia fakultas bahasa dan seni, sedangkan aku dan Luna berada di fakultas kedokteran. Aku berhasil masuk dengan beasiswa, soal olimpiade yang aku ikuti bersama Luna kemarin, aku berhasil memenangkan juara 1 dan diikuti Luna sang juara 2, sertifikat dari olimpiade tersebut sangat berguna untuk mendapatkan beasiswa. Aku bangga

dengan diriku sendiri, ayah dan bunda di atas sana, pasti juga sangat bangga pada diriku, andai saja ayah dan bunda masih di sini, aku pasti bisa menikmati ini semua bersama ayah dan bunda. Hari ini karena tidak ada jadwal di kampus, aku memutuskan untuk berziarah ke makam, sekaligus melepas rinduku pada ayah dan bunda. Aku tak berkunjung pada makam orangtuaku kira-kira 3-4 bulan, belakangan ini aku sibuk dengan urusan kuliah, jadi tak sempat mengunjungi makam ayah dan bunda.

Awan terang tampaknya tengah menghiasi langit cerah, cuaca yang tepat untuk berziarah. Kebetulan makam ayah dan bunda bersebelahan.

“Sudah lama semenjak kepergian bunda, sejak saat itu, tidak ada lagi yang menyiapkan bajuku tiap pagi, membuat sarapan, tapi sekarang sudah ada bibi, yang selalu siap siaga membantuku kapan saja,” Ucapku sambil menaburi makam bunda dengan bunga krisan.

“Maaf sudah lama tak berkunjung, belakangan ini aku sibuk dengan urusan kuliah, aku merindukan sosok ayah, sosok yang akan menyemangatiku di kala aku sedih. Aku berhasil mengejar mimpiku, walaupun belum tercapai sepenuhnya, setidaknya aku bisa kuliah di kedokteran, berkat bantuan paman dan Bibi.” Ucapku sembari menaruh bunga krisan. Bunga krisan sendiri memiliki arti kebahagiaan, aku ingin ayah dan bunda bahagia di atas sana.

Akupun beranjak dari makam, menuju mobil paman yang telah menunggu. Aku memasuki mobil, dan menyapa paman dengan senyum sumringah.

“Ayo paman, sudah cukup aku melepas rindu pada ayah dan bunda”

Paman hanya merespon dengan senyum, sambil mengelus kepalaku.

Dihidupku, banyak pelajaran yang aku dapat, seperti dalam menekuni suatu hal, kita harus mau mencoba, berani, dan memiliki niat, tetapi itu saja tidak cukup, kita juga harus tekun dalam belajar dan sebagainya. Kita tak bisa selalu mengandalkan orang lain dalam hidup ini, kadang kita harus bisa mengandalkan diri sendiri tanpa campur tangan orang lain.

BIODATA

Judul Naskah : Aku dan Mimpiku
Nama : Nadya Carissa Wongkar
Tempat, tanggal lahir : Palu, 22 Juni 2010
Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Palu
Alamat : Jln. Tadulako Sulawesi Tengah.
Alamat Email : nadyacarissa2260@gmail.com
Nomor Telpon : -
Nomor Handphone : 082189946174

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NADYA CARISSA WONGKAR

Sekolah / Kelas : SMP Negeri 1 Palu / Kelas VII

Alamat : Jl. Tadulako No. 20 Sulawesi Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah cerpen yang berjudul **Aku dan Mimpiku** merupakan karya asli, bukan jiplakan, saduran atau dari karya orang lain. Jika suatu saat naskah cerpen yang saya buat terbukti melanggar ketentuan lomba, saya bersedia didiskualifikasi dari lomba.

Mengetahui

Palu, 26 November 2022

Pembimbing cerpen

Yang Menyatakan



(Isnawati Nurdin, S.Pd, M.Pd)



(Nadya Carissa Wongkar)

Orang Tua



(Yance Wongkar)